

PT Harus Jadi Agen Perubahan Budaya

YOGYAKARTA – Perguruan tinggi (PT) melalui pendidikan tingginya harus bisa menjadi agen perubahan budaya. Bahkan PT harus bisa mengambil peran sebagai bagian dari pembangunan ekonomi.

“Kita harus mengubah paradigma pendidikan tinggi dengan PT sebagai pelakunya. Tugas PT saat ini tidak hanya menjalankan tridarma saja, tapi juga harus bisa membangun budaya dan karakter yang baik. Selain tentunya, penguasaan atas iptek harus tetap ditingkatkan,” ujar Dirjen Sumber Daya IPTEK Kemenristekdikti Prof dr Ali Gufron Mukti usai menghadiri Konferensi Internasional Keperawatan di Sekolah Pascasarjana UMY, kemarin.

Ali Gufron menuturkan, PT tidak boleh lagi menjadi “menara gading” yang hasil penelitiannya hanya sampai di jurnal atau perpustakaan. Hasil penelitian PT harus bisa diimplementasikan oleh industri agar peran PT bisa menyejahterakan masyarakat luas.

Untuk dunia keperawatan, menurut Ali Gufron, kualitas dan kompetensi perawat Indonesia tidak kalah jika dibandingkan dengan perawat dari negara-negara ASEAN lainnya. Hanya saja, persoalan bahasa masih menjadi kendala. Hal tersebut tampak pada program kerja sama Indonesia-Jepang dalam pengiriman tenaga ahli keperawatan Indonesia ke Jepang.

“Dari 1.000 tenaga yang di-

minta, kami baru bisa kirim sekitar 300-an. Bahasa menjadi kendala utama karena Jepang ingin perawat yang dikirim harus bisa berbahasa Jepang. Karena itu, untuk tenaga keperawatan, saya menekankan tidak boleh gagap bahasa, gagap teknologi, dan gagap budaya,” ungkapnya.

Sementara itu, Ketua Program Studi Magister Keperawatan UMY Yuni Permatasari MKep Ns SpKepMB mengatakan, dunia keperawatan saat ini harus semakin memperhatikan kualitas pendidikannya. Komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan juga harus dimiliki para pendidiknya. “Mereka kini dituntut untuk bisa memberikan pengajaran yang berkua-

litas kepada mahasiswanya. Tentu tidak lain demi menciptakan lulusan keperawatan yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat luas,” katanya.

Yuni menuturkan, baik tidaknya kualitas pendidikan keperawatan juga dapat dilihat dari kualitas mahasiswa dan lulusan yang dihasilkan. Untuk mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan inovasi dalam pembelajarannya, seperti *student centered learning*.

Yuni pun berharap, institusi pendidikan keperawatan di Indonesia dapat mengembangkan pemahaman dan paradigma baru tentang pentingnya penelitian keperawatan di bidang pendidikan.

 **ratih keswara**